

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Tanzilia et al. (2021) mengatakan penyakit *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) adalah penyakit inflamasi autoimun dengan manifestasi klinis yang tidak sempit serta perjalanan penyakit dan prognosis yang beragam. Istilah 'lupus' (bahasa Latin untuk *wolf*) pertama kali digunakan untuk mendeskripsikan lesi kulit erusif (*wolf's bite*). Penyakit autoimun ditandai adanya peningkatan produksi antibodi terhadap jaringan tubuh sendiri (autoantibodi) secara berlebihan sehingga menyebabkan proses peradangan dan kerusakan jaringan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut Barber et al. (2021) menyebutkan sebanyak 2,6% dari total populasi di Amerika Serikat selama lima tahun terakhir menderita SLE yang dapat menyebabkan kematian. Angka kematian pada SLE disebabkan oleh komplikasi dari penyakit penyerta seperti penyakit jantung, ginjal penyakit dan bahkan karena proses infeksi.

Berdasarkan hasil survei di masyarakat yang dilakukan Kalim et al. (2022) menunjukkan bahwa prevalensi SLE di Indonesia sebesar 0,5%. Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) *Online* melaporkan sebanyak 2.166 pasien rawat inap didiagnosa mengidap SLE, dan 550 di antaranya tidak

dapat terselamatkan. Angka kematian yang cenderung makin meningkat tersebut perlu mendapat perhatian khusus (Tanzilia et al., 2021).

Data mengenai SLE di Sumatra Barat belum diketahui secara pasti. Data di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil menyebutkan kasus SLE mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015-2017. Peningkatan kasus SLE terjadi pada pasien rawat jalan dan rawat inap. Data pasien rawat inap pada tahun 2015 tercatat hanya 2 pasien, meningkat pada tahun 2016 sebanyak 38 pasien dan pada tahun 2017 sebanyak 89 pasien sedangkan data pasien rawat jalan pada tahun 2015 yaitu 192 pasien, meningkat pada tahun 2016 sebanyak 518 pasien dan tahun 2017 sebanyak 545 pasien (Yazid, 2019).

Gejala klinis SLE sangat luas, meliputi kerusakan pada kulit dan selaput lendir, persendian, darah, jantung, paru-paru, ginjal, susunan saraf pusat (SSP) dan sistem imun. Sebuah studi di Eropa ditemukan pada 1000 pasien SLE selama sepuluh tahun terakhir memiliki manifestasi klinis yang paling umum adalah artritis 48,1%, ruam malar 31,1%, nefropati 27,9%, fotosensitivitas 22,9%, neurologik keterlibatan 19,4% dan demam 16,6% sedangkan manifestasi medis jarang adalah myositis 4,3%, ruam diskoid 7,8%, anemia hemolitik 4,8%, dan sebanyak 6,7% lesi subkutan akut (Fortuna & Brennan, 2018).

Menurut Darma et al. (2020) mengatakan manifestasi mukokutaneus SLE yang pertama adalah ruam kupu-kupu yaitu ruam eritem pada pipi dan batang hidung. Kemudian manifestasi lain adalah fotosensitivitas yaitu

munculnya ruam atau eksaserbasi setelah terpapar sinar matahari. Fototsensitivitas ini muncul pada 30-70% dari pasien SLE. Selain itu juga terdapat ruam diskoid. Manifestasi muskuloskeletal dialami oleh pasien SLE. Umumnya pasien mengalami poliartritis yang simetris dengan pada 90% kasus terdapat artralgia.

SLE dapat menyerang sistem organ manusia seperti kulit (73%) ditandai dengan *butterfly rash*, fotosensitif, lesi membran mukosa, alopecia, *Raynaud's phenomenon*, purpura, urtikaria, vaskulitis dan muskuloskeletal (67%) ditandai dengan arthritis, arthralgia, myositis. Lesi mukokutaneus umum terjadi pada SLE, meliputi lesi spesifik maupun non spesifik. Ruam klasik pada SLE (*malar rash/ butterfly rash*) nampak eritematus yang muncul secara akut, lesi meninggi, gatal atau nyeri, terdistribusi di area malar, sering dipresipitasi paparan sinar matahari. Iradiasi sinar UV juga diketahui menyebabkan pembentukan molekul oleh sel epidermal dan dermal yang berbeda (Tanzilia et al., 2021).

Setiap individu yang mengalami SLE memiliki karakteristik masing-masing yang akan mempengaruhi masalah keperawatan dan intervensi yang berbeda pada setiap pasien. Dalam laporan kasus ini, mahasiswa bertujuan untuk mendeskripsikan, pengkajian, dan masalah keperawatan yang muncul pada pasien SLE. Selanjutnya, penatalaksanaan SLE disesuaikan oleh keterlibatan sistem organ yang menyebabkan perbedaan proses pengobatan dan penyembuhan pada kasus.

Penatalaksanaan dari masalah kerusakan integritas kulit pada pasien lupus bisa dilakukan dengan cara kompres NaCl 0,9%. Pemberian kompres NaCl 0,9% memberikan pengaruh bagi pasien terutama dalam memberikan rasa nyaman pada kondisi kulit yang gatal dan perih. Kompres terbuka dengan NaCl 0,9% 3x30 menit bertujuan untuk mengangkat pus pada luka sehingga luka bersih dan penyembuhannya lebih baik. NaCl 0,9% memiliki respon anti inflamasi sehingga dapat menurunkan gejala nyeri dan eritema yang timbul pada luka, serta meningkatkan aliran darah menuju area luka, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka (Pramuningtyas & Kurniati, 2022).

Menurut Serlina, et al. (2021) mengatakan NaCl 0,9% merupakan cairan isotonis mengandung pH antara 4,5-7,0 yang menyebabkan osmotik meningkat sehingga dapat melindungi granulasi jaringan dari kondisi kering, menjaga kelembaban sekitar luka dan membantu luka menjalani proses penyembuhan.

Kompres NaCl 0,9% sangat bermanfaat untuk tubuh, tidak menimbulkan iritasi dan menjaga pertumbuhan jaringan tetap lembab pada daerah luka dan membantu dalam proses penyembuhan dan memiliki reaksi mencegah tanda inflamasi berupa menurunkan gejala nyeri dan kemerahan pada luka, serta melancarkan sirkulasi darah pada lokasi luka sehingga proses penyembuhan luka dapat lebih cepat (Risnawati et al., 2021).

Laporan ini membahas kasus dengan penyakit *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dengan skor 20 dan kategori luka wound regeneration.

Pengkajian luka pada kedua pasien menggunakan pengkajian *Bates-Jansen Wound Assessment Tool* dalam (Temu, 2019).

Berdasarkan laporan kasus pasien SLE di ruang rawat inap Dahlia Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang yang mendapatkan tindakan rawatan untuk mempercepat penyembuhan luka dengan kompres NaCl 0,9% disetiap luka dan memberikan salep setelah pemberian kompres. Pasien mengatakan dengan perawatan kompres NaCl 0,9% pada seluruh luka atau lesi dapat mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi nyeri yang dirasakan. Mahasiswa hanya menemukan dua kasus pasien SLE dengan perawatan luka yang sama selama berdinass di RSUP Dr. M. Djamil Padang, hal ini membuat mahasiswa tertarik untuk membahas laporan kasus mengenai kompres NaCl 0,9% sebagai perawatan luka pada pasien dengan SLE.

Dari uraian masalah diatas, mahasiswa memaparkan laporan kasus pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* dengan memberikan perawatan luka kompres NaCl 0,9% dalam mempercepat penyembuhan luka di ruang rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pembuatan karya ilmiah akhir untuk mendeskripsikan masalah dalam keterlibatan kompres NaCl 0,9% pada pasien dengan *Systemic Lupus Erythematosus* dalam

mempercepat perawatan luka di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penyusunan Karya Ilmiah Akhir, sebagai berikut :

a. Asuhan Keperawatan

- 1) Menganalisis hasil pengkajian keperawatan yang komprehensif pada pasien SLE di ruang rawat inap Dahlia Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 2) Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien SLE di ruang rawat inap Dahlia Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 3) Menganalisis intervensi keperawatan pada pasien SLE di ruang rawat inap Dahlia Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 4) Menganalisis implementasi keperawatan pada pasien SLE di ruang rawat inap Dahlia Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 5) Menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien SLE di ruang rawat inap Dahlia Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- b. Intervensi Perawatan Luka Menggunakan Kompres NaCl 0,9%
- 1) Mengidentifikasi kondisi luka pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus*
 - 2) Menganalisis efektifitas penggunaan kompres NaCl 0,9% dalam melakukan perawatan luka pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus*

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengelolaan masalah keperawatan dengan laporan kasus pemberian pemberian kompres NaCl 0,9% pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* untuk mempercepat penyembuhan luka.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan keilmuan Keperawatan Medikal Bedah dengan laporan kasus pemberian pemberian kompres NaCl 0,9% pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* untuk mempercepat penyembuhan luka.

3. Bagi Rumah Sakit

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pelayanan pada pasien *Systemic Lupus*

Erythematosus untuk melakukan perawatan luka menggunakan kompres NaCl 0,9%.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan penerapan kompres NaCl 0,9% dapat diaplikasikan secara mandiri untuk mempercepat penyembuhan luka pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus*.

